

DAMPAK GIG ECONOMY TERHADAP STABILITAS PENDAPATAN DAN KESEJAHTERAAN PEKERJA “Studi Kasus Pada Pekerja Freelance”

Ananda Risma Ramadani¹, Anna Puspa Sari², Elita Awanda Usardi³, Fitri Novita Setiani⁴, Ahmad Gunawan⁵

Universitas Pelita Bangsa

e-mail: anandarismaramadani@gmail.com¹, annapuspasari998@gmail.com²,
elitaawanda@gmail.com³, fitrinovitas14@gmail.com⁴, ahmadgunawan@pelitabangsa.ac.id⁵

Abstrak – Perkembangan teknologi digital dan munculnya platform online telah mengubah lanskap pasar tenaga kerja global secara signifikan. Salah satu perubahan besar yang terjadi adalah pesatnya pertumbuhan gig economy, sebuah ekosistem ekonomi di mana pekerjaan dilakukan berdasarkan proyek jangka pendek, tugas tertentu, atau kontrak independen, yang seringkali didukung oleh platform digital. Pekerja gig economy sering disebut pekerja independen atau kontrak, yang tidak terikat secara formal pada satu pemberi kerja tetapi bekerja secara sementara dan diberi tugas secara berkala. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan dampak gig economy terhadap stabilitas pendapatan dan kesejahteraan pekerja mandiri. Metode deskriptif dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran secara jelas dan detail mengenai fenomena yang dialami pekerja lepas di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dampak gig economy terhadap stabilitas pendapatan dan kesejahteraan pekerja mandiri di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian, gig economy memang memberikan signifikansi yang signifikan bagi para pekerja dalam hal memilih proyek dan menentukan waktu kerja. Fleksibilitas ini menjadi salah satu daya tarik utama bagi pekerja yang ingin memiliki kendali lebih besar atas tongkat kerja dan lokasi mereka bekerja. Namun, di balik momen tersebut, ketidakstabilan pendapatan menjadi tantangan utama yang dihadapi oleh pekerja gig.

Kata Kunci: Gig Economy, Kesejahteraan, Pendapatan.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan munculnya platform online telah mengubah lanskap pasar tenaga kerja global secara signifikan. Salah satu perubahan besar yang terjadi adalah pesatnya pertumbuhan gig economy, sebuah ekosistem ekonomi di mana pekerjaan dilakukan berdasarkan proyek jangka pendek, tugas tertentu, atau kontrak independen, yang seringkali didukung oleh platform digital. Di Indonesia, fenomena ini juga semakin populer, terutama dengan adanya platform seperti Gojek, Grab, Upwork dan Fiverr yang memungkinkan individu untuk bekerja secara mandiri tanpa terikat kontrak kerja jangka panjang. Pekerja gig economy sering disebut pekerja independen atau kontrak, yang tidak terikat secara formal pada satu pemberi kerja tetapi bekerja secara sementara dan diberi tugas secara berkala.

Salah satu daya tarik utama gig economy adalah fleksibilitas yang ditawarkannya. Pekerja dapat mengatur jadwal kerjanya sendiri, memilih proyek yang sesuai dengan keahliannya, dan mempunyai kebebasan dalam melakukan pekerjaannya tanpa terikat pada jadwal kerja formal atau kantor fisik. Bagi sebagian orang, terutama yang memiliki keahlian khusus atau ingin mendapatkan penghasilan tambahan, sistem ini memberikan kebebasan yang sangat bermanfaat. Namun, di balik fleksibilitas ini terdapat tantangan besar yang dihadapi pekerja mandiri, khususnya terkait dengan stabilitas pendapatan dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

Stabilitas pendapatan dalam gig economy seringkali menjadi isu penting bagi pekerja mandiri. Berbeda dengan pekerjaan penuh waktu yang memberikan penghasilan tetap, pendapatan dalam gig economy cenderung berfluktuasi tergantung pada jumlah proyek atau pekerjaan yang diterima serta kondisi pasar. Ketidakpastian ini dapat mempersulit

perencanaan keuangan jangka panjang bagi para pekerja, terutama jika mereka tidak memiliki pendapatan bulanan yang stabil. Selain itu, sebagian besar pekerja mandiri juga tidak menikmati tunjangan yang biasanya diberikan perusahaan kepada karyawan tetap, seperti asuransi kesehatan, pensiun, atau cuti berbayar.

Dalam konteks bantuan sosial, para wiraswasta seringkali mengalami kesulitan menjaga keseimbangan antara kehidupan profesional dan pribadi mereka. Ketidakpastian dalam mendapatkan suatu proyek dapat menimbulkan stres dan kecemasan, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kesehatan mental dan fisik mereka. Selain itu, karena sebagian besar pekerja gig tidak mendapatkan manfaat dari jaminan sosial penuh, mereka harus mengelola risiko keuangan dan kesehatan mereka secara mandiri, yang sering kali menimbulkan kerugian lebih besar dibandingkan pekerja di sektor formal yang mendapatkan manfaat dari asuransi sosial dari pemberi kerja.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dampak gig economy terhadap stabilitas pendapatan dan kesejahteraan pekerja mandiri, khususnya di Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menyelidiki pengalaman pekerja gig mengenai fluktuasi pendapatan, tantangan kesejahteraan yang mereka hadapi, dan strategi yang mereka gunakan untuk mengatasinya. Kami berharap studi kasus pekerja gig ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika gig economy di Indonesia dan bagaimana pekerja dalam sistem ini dapat mempertahankan kesejahteraan di tengah ketidakpastian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan dampak gig economy terhadap stabilitas pendapatan dan kesejahteraan pekerja mandiri. Metode deskriptif dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran secara jelas dan detail mengenai fenomena yang dialami pekerja lepas di Indonesia. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada pengukuran dampak tetapi juga mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan tantangan yang dihadapi pekerja dalam konteks gig economy.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara mendalam dilakukan untuk memahami pengalaman pekerja mengenai stabilitas pendapatan, akses terhadap jaminan sosial dan kesejahteraan umum. Pertanyaan wawancara bersifat terbuka dan fleksibel, sehingga subjek dapat dengan bebas berbagi pengalamannya. Selain itu, data sekunder berupa artikel dan penelitian terdahulu juga akan digunakan untuk melengkapi dan memperkaya analisis.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik, yaitu data hasil wawancara disusun berdasarkan tema-tema yang sesuai dengan fokus penelitian. Setelah tema teridentifikasi, mencari pola yang muncul dari data untuk mendapatkan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana gig economy memengaruhi kebahagiaan pekerja mandiri. Hasil analisis ini akan memberikan gambaran komprehensif mengenai tantangan dan strategi yang digunakan pekerja untuk mengatasi ketidakstabilan pendapatan dan bagaimana mereka menjaga kesehatan fisik dan mental di masa-masa sulit ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengkaji dampak gig economy terhadap stabilitas pendapatan pekerja freelance. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan pekerja freelance dari berbagai sektor dan platform, seperti desain grafis, penulisan konten, pengemudi transportasi online, dan pengembangan web. Hasil penelitian mengungkapkan beberapa tema penting yang menjelaskan dinamika pendapatan dan tantangan yang dihadapi oleh para pekerja di sektor ini.

Ketidakstabilan Pendapatan yang Signifikan

Mayoritas responden menggambarkan bahwa pendapatan mereka dalam gig economy bersifat fluktuatif dan tidak stabil. Hampir semua responden melaporkan bahwa penghasilan mereka bisa mengalami perubahan drastis dari bulan ke bulan. Seorang desainer grafis freelance mengatakan, “Bulan ini saya bisa mendapatkan tiga proyek besar dan penghasilan melimpah, tetapi bulan depan mungkin tidak ada proyek sama sekali.” Hal ini mengindikasikan bahwa pendapatan para pekerja sangat bergantung pada keberuntungan dan kesempatan mendapatkan proyek yang cocok dalam waktu tertentu. Selain itu, pekerja yang menggunakan platform seperti Upwork dan Fiverr juga menghadapi persaingan ketat dalam mendapatkan proyek, sehingga meningkatkan ketidakpastian pendapatan. Walaupun beberapa di antaranya berhasil mendapatkan proyek yang bernilai tinggi, mereka tetap menghadapi kesulitan dalam menjamin kelangsungan pekerjaan dan mendapatkan klien secara konsisten. Salah satu responden menyebutkan, “Banyak orang bersaing untuk proyek yang sama, jadi pendapatan saya tidak bisa diprediksi.”

Faktor yang Mempengaruhi Fluktuasi Pendapatan

Terdapat sejumlah faktor eksternal yang memengaruhi fluktuasi pendapatan para pekerja freelance. Faktor seperti musim dan tren proyek sering kali menentukan jumlah pekerjaan yang tersedia. Pekerjaan cenderung meningkat pada waktu-waktu tertentu seperti akhir tahun atau selama musim liburan, terutama bagi para pekerja di sektor kreatif seperti desain grafis dan pemasaran digital. Selain itu, jenis klien yang dihadapi juga memainkan peran penting dalam menentukan kestabilan pendapatan. Pekerja freelance yang berhasil mendapatkan proyek dari klien besar atau korporasi cenderung memiliki pendapatan yang lebih stabil dibandingkan dengan mereka yang bekerja untuk klien individu atau startup kecil. Namun, membangun hubungan dengan klien yang tetap dan stabil tidak selalu mudah, terutama bagi pekerja yang baru memulai karier freelance mereka. Seorang pekerja pengembangan web menyatakan, “Jika saya bisa mendapatkan kontrak jangka panjang dengan satu perusahaan, pendapatan saya lebih stabil, tetapi sering kali itu sulit didapat.”

Strategi yang Digunakan Pekerja untuk Mengatasi Ketidakstabilan Pendapatan

Sebagian besar responden mengembangkan berbagai strategi bertahan hidup untuk mengatasi ketidakpastian pendapatan. Salah satu strategi utama adalah diversifikasi sumber pendapatan, di mana para pekerja freelance mengambil pekerjaan tambahan di luar platform gig economy. Misalnya, seorang pengemudi transportasi online menggabungkan pekerjaannya dengan bisnis kecil di rumah untuk menjaga aliran pendapatan yang lebih stabil. Dia menyebutkan, “Tidak bisa hanya mengandalkan satu sumber pendapatan. Saya mencoba untuk melakukan pekerjaan lain agar tidak terlalu khawatir ketika tidak ada penghasilan dari mengemudi.” Selain itu, para pekerja freelance juga belajar untuk mengelola keuangan pribadi secara lebih ketat. Mereka cenderung menabung lebih banyak pada bulan-bulan dengan penghasilan tinggi untuk digunakan pada saat pendapatan menurun. Seorang penulis konten freelance mengungkapkan, “Ketika ada banyak pekerjaan, saya menyimpan sebagian besar penghasilan saya. Saya tidak bisa terlalu bergantung pada pendapatan tetap, jadi saya harus pintar-pintar mengatur keuangan.”

Ketiadaan Jaminan Sosial dan Keamanan Kerja

Salah satu isu yang paling konsisten diungkapkan oleh para responden adalah kurangnya jaminan sosial dan rasa aman dalam pekerjaan mereka. Hampir semua pekerja freelance menyatakan bahwa mereka tidak memiliki akses terhadap layanan seperti asuransi kesehatan, tunjangan pengangguran, atau pensiun, yang biasanya tersedia bagi pekerja dengan kontrak tetap. Seorang editor video freelance mengungkapkan, “Saya tidak memiliki jaminan kesehatan atau pensiun. Jika saya tidak bekerja, saya tidak dapat

apa-apa. Tidak ada perlindungan bagi pekerja freelance.” Pekerja freelance juga merasa bahwa platform gig economy tidak menyediakan dukungan yang cukup untuk menjamin stabilitas dan keamanan pekerjaan. Mereka mengandalkan diri sendiri untuk mengelola risiko keuangan dan keperluan kesejahteraan mereka. Ini menambah lapisan stres bagi para pekerja yang sudah menghadapi ketidakpastian dalam hal pendapatan. Seorang desainer grafis freelance menyatakan, “Saya bekerja keras untuk mendapatkan proyek, tetapi saya tidak merasa aman karena tidak ada perlindungan sosial dari platform yang saya gunakan.”

Fleksibilitas Kerja sebagai Nilai Tambah dan Tantangan

Walaupun pendapatan dalam gig economy tidak stabil, banyak pekerja freelance yang menghargai fleksibilitas kerjayang ditawarkan oleh sektor ini. Mereka menyebutkan bahwa fleksibilitas dalam menentukan jam kerja dan lokasi kerja adalah salah satu keuntungan utama. Seorang freelancer dalam bidang desain grafis mengatakan, “Saya bisa memilih proyek dan jam kerja saya sendiri. Meskipun pendapatan tidak pasti, saya merasa lebih bebas dibandingkan bekerja di perusahaan.” Namun, fleksibilitas ini juga memiliki tantangan tersendiri. Beberapa pekerja freelance melaporkan bahwa meskipun mereka bisa mengatur jam kerja sendiri, mereka sering kali harus bekerja lebih lama dan lebih keras untuk mendapatkan proyek. Hal ini menyebabkan burnout atau kelelahan kerja karena kurangnya batas yang jelas antara waktu kerja dan waktu istirahat. “Saya suka kebebasan yang ditawarkan oleh pekerjaan freelance, tetapi saya sering bekerja hingga larut malam untuk memenuhi tenggat waktu proyek,” ujar salah satu responden.

Hubungan dengan Klien sebagai Faktor Penentu Stabilitas

Hubungan dengan klien dianggap sangat penting oleh para pekerja freelance dalam menentukan stabilitas pendapatan mereka. Para responden yang berhasil membangun hubungan jangka panjang dengan klien melaporkan bahwa mereka memiliki pendapatan yang lebih stabil dan konsisten. Seorang pengembang web freelance menyatakan, “Setelah bekerja dengan klien selama beberapa bulan, saya mendapatkan proyek berulang dari mereka. Ini sangat membantu menjaga pendapatan saya tetap stabil.” Namun, beberapa pekerja menghadapi kesulitan dalam membangun hubungan yang kuat dengan klien, terutama di platform gig economy yang bersifat kompetitif. Pekerja yang baru mulai di dunia freelance cenderung merasa kesulitan dalam mendapatkan proyek berulang karena klien sering kali mencari harga yang lebih murah atau menguji beberapa freelancer sebelum memutuskan bekerja jangka panjang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gig economy menawarkan fleksibilitas yang signifikan bagi para pekerja freelance, tetapi juga membawa tantangan besar dalam hal stabilitas pendapatan. Fluktuasi pendapatan merupakan tantangan utama bagi para pekerja freelance, terutama karena sifat proyek yang tidak berkelanjutan dan kompetitif. Sebagian besar responden mengembangkan strategi bertahan dengan menggabungkan beberapa sumber pendapatan dan mengelola keuangan pribadi secara hati-hati, namun ketidakpastian tetap menjadi masalah yang mengkhawatirkan.

Gig economy, meskipun memberikan kebebasandan kesempatan kerja yang luas, tidak memberikan jaminan sosial yang memadai, sehingga pekerja freelance harus mengelola risiko finansial dan kesehatan mereka sendiri. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa ada kebutuhan mendesak untuk platform gig economy dan pembuat kebijakan untuk memikirkan cara memberikan perlindungan sosial dan dukungan lebih baik bagi pekerja freelance.

Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya relasi jangka panjang dengan klien sebagai faktor kunci dalam menciptakan stabilitas pendapatan di tengah ketidakpastian pekerjaan di gig economy. Freelancer yang berhasil membangun relasi jangka panjang dengan klien mereka cenderung memiliki pendapatan yang lebih stabil,

meskipun tantangan dalam memenangkan kepercayaan klien masih ada

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dampak gig economy terhadap stabilitas pendapatan dan kesejahteraan pekerja mandiri di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian, gig economy memang memberikan signifikansi yang signifikan bagi para pekerja dalam hal memilih proyek dan menentukan waktu kerja. Fleksibilitas ini menjadi salah satu daya tarik utama bagi pekerja yang ingin memiliki kendali lebih besar atas tingkat kerja dan lokasi mereka bekerja. Namun, di balik momen tersebut, ketidakstabilan pendapatan menjadi tantangan utama yang dihadapi oleh pekerja gig. Pendapatan mereka sering kali mengalami benturan yang tajam, tergantung pada jumlah proyek yang diterima dan kondisi pasar pada waktu tertentu. Ketidakpastian ini menyulitkan pekerja untuk merencanakan keuangan jangka panjang dan memenuhi kebutuhan hidup mereka secara stabil. Selain itu, sebagian besar pekerja independen juga tidak memiliki akses terhadap jaminan sosial seperti asuransi kesehatan, izin pensiun, dan perlindungan pengangguran, yang biasanya tersedia bagi pekerja dengan kontrak tetap. Akibatnya, mereka harus mengelola risiko keuangan dan kesejahteraan pribadi secara mandiri, yang dapat menambah beban bagi mereka.

Tantangan lainnya adalah membangun hubungan jangka panjang dengan klien. Hubungan yang kuat dan berkelanjutan dengan klien dapat membantu menciptakan stabilitas pendapatan, namun banyak pekerja yang merasa kesulitan untuk mencapai hal ini, terutama di pasar yang sangat kompetitif. Meskipun gig economy menawarkan kebebasan dan peluang yang lebih luas, sebagian besar pekerja tetap menghadapi kelebihan finansial akibat pendapatan dan kurangnya perlindungan sosial yang memadai.

SARAN

Pemerintah perlu mempertimbangkan kebijakan yang memberikan perlindungan sosial bagi pekerja gig. Mengingat banyaknya pekerja independen yang tidak memiliki akses terhadap asuransi kesehatan, pensiun, dan perlindungan pengangguran, diperlukan program jaminan sosial yang lebih inklusif. Program ini dapat berupa akses terhadap asuransi kesehatan yang terjangkau atau skema pensiun mandiri yang fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan pekerja gig. Dengan adanya perlindungan sosial yang memadai, pekerja gig dapat merasa lebih aman dalam menghadapi risiko finansial dan ketidakstabilan pendapatan. Selain itu, stage gig economy juga diharapkan dapat memberikan lebih banyak dukungan bagi pekerja mereka. Ini bisa berupa pelatihan keterampilan, akses ke sumber daya finansial, atau peluang pengembangan karir jangka panjang. Dengan menyediakan program-program ini, stage gig economy tidak hanya membantu pekerja mendapatkan lebih banyak proyek, tetapi juga memungkinkan mereka untuk bersaing lebih baik di pasar yang kompetitif. Pekerja independen juga disarankan untuk mendiversifikasi sumber pendapatan mereka. Memberikan pekerjaan tambahan di luar gig economy atau mengembangkan keterampilan baru dapat membantu mereka mengurangi ketergantungan pada satu jenis pekerjaan dan meningkatkan stabilitas keuangan. Selain itu, penting bagi pekerja independen untuk mengelola keuangan dengan cermat, seperti menyisihkan sebagian penghasilan untuk menghadapi bulan-bulan ketika pendapatan menurun.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliansi, Ernolita Kartika, Mintarti Ariani, and Idfi Setyaningrum. 2023. "Gig Economy: Perilaku Kepuasan Pengemudi Ojek Online Pada Layanan Pengiriman Restoran Cepat Saji." *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*. 10 (3): 2072–82. <https://doi.org/10.35794/jmbi.v10i3.51568>.
- Damai, Dea Fadillah, Surryanto Djoko Waluyo, and Aris Arif Mundayat. 2019. "Karakter Generasi Milenial Prekariat Di Lingkungan Ekonomi Kreatif Dalam Upaya Mendukung Ketahanan

- Ekonomi (Studi Kasus Kemampuan Karyawan Di Rgb Creative Digital Media).” *Jurnal Ekonomi Pertahanan* 5 (2): 230.
- Darmawan, Ryandio Kris, and Aminnullah Achmad Muttaqin. 2023. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Masyarakat Menjadi Gig Worker.” *Journal of Development Economic and Social Studies* 2 (4): 774–88. <https://doi.org/10.21776/jdess.2023.02.4.06>.
- Lubis, Risa Kartika. 2024. “Pengaruh Platform Freelance Terhadap Perubahan Pola Konsumsi Dan Pekerjaan Di Indonesia” 2:15–19.
- Natalia, Christiayu, and FX Gugus Febri Putranto. 2023. “Kerentanan Kesejahteraan Gig Worker Di Indonesia Pascapandemi.” *Jurnal Ekonomi Indonesia* 12 (2): 173–86. <https://doi.org/10.52813/jei.v12i2.479>.
- Prakoso, Bayu Dwi, and Ika Khusnia Anggraeni. 2023. “Analisis Pengaruh Pendapatan, Flexible Working, Dan Religiusitas Terhadap Minat Generasi Z Dalam Gig Economy.” *Islamic Economics and Finance in Focus* 2 (4): 615–29. <https://doi.org/10.21776/ieff.2023.02.04.04>.
- Ranita, Sylvia Vianty. 2023. “GIG Ekonomi : Pemulihan Ekonomi Nasional Dalam Pasar Kerja Indonesia.” *Seminar Nasional Ilmu Sosial Dan Teknologi (SANISTEK)*, no. September, 1–5.
- Sihombing, Riris Sira Torsina S, Michelle Handoko, Rouli Chessa Joellen, and Yohanes Andika Tjitrajaya. 2024. “Analisis Kualitas Kerja Pekerja Gig Di Jawa Barat: Tinjauan Berbasis Data Sakernas Agustus 2019-2022,” 1–13.
- Wendra, Arayanto Riza, and Besari Humaira. 2022. “Model Kesuksesan Pekerja Gig Kreatif Yang Dimoderasi Oleh Modul Intelektual Individu Pada Ekonomi Kreatif.” *Jurnal Ilmu Manajemen* 11:871–86.
- (Natalia and Putranto 2023; Wendra, Riza, and Humaira 2022; Damai, Waluyo, and Mundayat 2019; Ranita 2023; Sihombing et al. 2024; Apriliani, Ariani, and Setyaningrum 2023; Prakoso and Anggraeni 2023; Darmawan and Aminnullah Achmad Muttaqin 2023; Lubis 2024)A.